BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi faktor-faktor penyebab seorang anak yang malas belajar

Berdasarkan hasil penyajian data tentang faktor-faktor penyebab seorang anak yang malas belajar maka peneliti disini menggunakan analisa deskriptif. Adapun faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah :

1. Ditinggal *tutor* lesnya

Sudah dua tahun klien belajar dengan ditemani *tutor* lesnya. Klien mengaku sudah merasa nyaman dengan *tutor* lesnya, karena tidak segalak guru-guru lesnya yang terdahulu. Klien juga selalu menceritakan kegiatan sehari-harinya di sekolah maupun di rumah dengan ceria dan riang. Klien menumpahkan apa yang klien rasakan selama proses belajar. Seolah klien tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hatinya sebelumnya dikerenakan kesibukan ibunya. Sehingga klien merasa nyaman dengan *tutor* lesnya yang sekarang. Klien belajar seperti tidak ada beban karena *tutor*nya membuat suasana yang tidak terlalu menegangkan.

Namun, ketika *tutor*nya meminta izin cuti, klien seperti kehilangan sosok pembimbing dan teman belajarnya. Tidak ada tempatnya untuk bercerita apa saja yang klien ingin ungkapkan. Tidak ada pula tempatnya untuk bertanya tentang pelajaran yang klien rasa sulit dan perlu orang yang membimbingnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelajaran yang susah dan tidak ada yang membimbing.

Faktor yang berikutnya karena ketika klien menghadapi pelajaran yang sulit klien tidak tahu harus bertanya pada siapa. Karena memang tidak ada yang menemaninya belajar. Dan bahkan klien sering bertanya pada orang-orang di sekitarnya tapi mereka sering tidak tahu tentang pelajaran yang klien tanyakan. Sehingga ketidak tahuannya itu terbawa ketika ulangan tiba. Pelajaran yang tidak klien mengerti keluar di soal ulangan. Dan itu juga yang membuatnya malas belajar, percuma belajar kalau nggak paham juga.

3. Waktu bermain yang tidak ada

Faktor selanjutnya klien sering mengeluh tidak memiliki waktu untuk bermain. Sampai-sampai klien merasa jenuh pada kehidupannnya yang selalu diisi sekolah, mengaji dan les. Bahkan ketika hari libur pun klien hanya bisa menonton televisi karena tidak memiliki teman bermain. Selepas pulang sekolah klien harus mengaji, kemudian malamnya les belajar. Sehingga saat les klien sering belajar sambil bermain-main. Bermain *handphone*, bermain robot-robotan.

Dalam kasus ini, si ibu ingin klien memiliki prestasi yang bagus. Namun ada beberapa hal yang tidak ia ketahui bahwa anaknya memiliki kesulitan terhadap pelajaran yang dihadapinya. Dan tidak ada yang bisa dijadikan klien untuk bertanya tentang kesulitan belajarnya. Si ibu juga melupakan satu hal bahwa di samping tugas siswa adalah belajar, siapa pun tidak berhak merenggut masa kecilnya yang tidak bisa terlepas dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain. Bermain akan jadi negatif jika terlalu berlebihan sehingga melupakan belajarnya. Namun jika bermain dalam batas wajar, akan sangat membantu proses perkembangan tubuhnya. Anak akan stress jika tidak ada aktivitas yang bisa meregangkan syaraf otaknya. Hal itu yang tidak bisa diungkapkan klien dengan baik kepada ibunya. Bahwa ia juga membutuhkan waktu lain untk bermain.

Klien mengaku juga ingin seperti teman-temannya yang bisa bermain. Selepas pulang sekolah klien harus mengaji, kemudian malamnya les belajar. Klien merasa jenuh tidak memiliki waktu bermain. Sehingga terkadang klien merasa ingin protes, tapi klien lebih banyak protes dengan tingkah laku yang melawan perintah ibunya.

Jadi berdasarkan analisis data diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab anak yang malas belajar adalah: ditinggal *tutor* lesnya, pelajaran yang susah namun tidak ada yang membimbing, waktu bermain yang tidak ada.

B. Analisis data tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malass belajar.

Berdasarkan penyajian data pada proses BKI dalam mengatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya denga tempat, karena kenyamanan tempat bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien sangat dibutuhkan agar klien bisa leluasa mengungkapkan *uneg-uneg* yang dialami.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1.

Perbandingan Proses Pelaksanaan Dilapangan Dengan Teori Bimbingan Konseling Islam

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan dsata yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, ibu klien, serta orang terdekat yang tinggal serumah. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukan bahwa klien tidak pernah mau belajar ketika ibunya menyuruhnya belajar. Ia lebih suka menonton televisi atau bermain hp dan robot-robotan. Kalaupun dia belajar ia sambil menonton televisi atau bermain.
2	Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan Permasalahan yang di hadapi adalah keengganan/malas belajar. Permasalahan tersebut disebabkan oleh tidak adanya pembimbing anak dalam belajar. Sehingga ketika menemui kesulitan dalam belajar ia tidak tahu akan bertanya pada siapa. Setiap menemui kesulitan tanpa ada jawaban, menimbulkan sifat malas pada dirinya untuk belajar.
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan Konseling Islam dengan mengunakan pendekatan behavior. Karena dari kasus tersebut muncullah perilaku-perilaku yang kurang baik seperti bermain-main, dan menonton televisi ketika belajar, yang kemudian berkembang menjadi suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kebiasaan. Dengan terapi behavior yang prinsipnya adalah belajar merubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Di sini konelor mengajak klien untuk mencoba merubah perilakunya sedikit-demi sedikit ke arah yang lebih positif.
4	Terapi/treatment Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Behavior	Ada 2 tahapan yang digunakan yakni : a.Tahap penumbuhan motivasi belajar Dalam tahap ini penumbuhan motivasi belajar, lebih kepada prakteknya. Tidak hanya berupa kata-kata nasehat, melainkan melalui cerita-cerita dan permainan. Cerita tentang tokoh yang memiliki andil besar dalam kehidupan, yang mengawali penemuan-penemuannya melalui proses belajar yang tidak mudah. Dan permainan sebagai perangsang keinginan klien untuk belajar seperti teka-teki silang yang jawabannya berada di dalam buku-buku pelajarannya. Kurangnya waktu bermain, membuat konselor berinisiatif memunculkan permaian seperti ular tangga, monopoli, tebak huruf yang lebih bagus daripada gadget-gadget seperti hp dan playstation. b.teknik terapi behavior 1. Tahap modelling (penokohan) Konselor disini mengubah pola belajar klien, mulai dari tempat hingga peraturan-peraturan kecil. Konselor meminta tempat belajar untuk dipindah terpisah dari tempat tidur yang juga berfungsi sebagai ruang menonton televisi. Peraturan yang dimaksud adalah untuk tidak membawa hp dan mainan. Hanya buku-buku pelajaran dan perlengkapan tulis yang boleh dibawa. 2.Tahap bermain peran Dalam tahapan ini, konselor mengajak klien untuk bermain peran. Secara bergantian konselor mengajak klien bermain peran sebagai ibu dan klien sendiri. Tujuannya adalah melatih klien untuk mengungkapkan keinginannya untuk memiliki waktu bermain yang cukup. Sehingga klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tidak enggan untuk belajar dan melampiaskannya pada hp.
5	Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.	Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior. Yaitu klien sudah bisa belajar dengan baik, dan tidak lagi belajar sambil bermain atau menonton televisi.

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling dilakukan konselor dengan langkah-iangkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment* dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap Identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah malas belajar yang timbul oleh beberapa faktor yang sudah dipaparkan di atas. pemberian treatment disini digunakan untuk menyadarkan klien tentang arti belajar melalui teknik penumbuhan motivasi, dan melatih klien untuk bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, yang bisa membantu mengatasi masalahnya sendiri yaitu malas belajar. Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan konseling islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hasil analisis kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling menggunakan analisis deskriptif komparatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Kondisi klien sebelum dan sesudah konseling

No	Teknik	Sebelum proses konseling	Sesudah proses konseling
1	Teknik penumbuhan moivasi	Klien tidak pernah mau belajar meski ibu klien sering memarahinya. Kalaupun ia terpaksa belajar ia seraya bermain *handphone* atau menonton televisi. Akibatnya ia tidak fokus dalam belajar.	Setelah menggunakan teknik penumbuhan motivasi dengan cerita-cerita motivasi dan game penuh nuansa mendidik, klien sangat antusias sekali. Sedikit demi sedikit keinginan untuk belajar dengan baik mulai tumbuh. Dengan memindah tempat belajar, tidak diperbolehkannya membawa mainan, ia sudah mulai bisa belajar dengan fokus. Ketika diberikan beberapa pertanyaan terkait pelajaran yang dibacanya pun ia bisa menjawabnya dengan benar.
2	Teknik behavior a. *Modelling* (penokohan)	Klien selalu membawa *handphone* dan mainannya ketika belajar.	Melalui teknik ini, peneliti selain memberikan aturan tidak diperbolehkan membawa *handphone* selama proses belajar, peneliti juga tidak pernah menggunakan *handphone* selama proses belajar belum usai. Peneliti juga memberi contoh dengan selalu membawa buku untuk dibaca selama menunggu klien belajar. Dengan perlahan klien menjadi meniru peneliti. Karena dengan peneliti sibuk membaca buku, klien tidak bisa bicara terus menerus karena merasa tidak direspon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	b. *Role play* (bermain peran)	Ketika ibu klien menyuruh klien untuk belajar, klien sering berlaku cuek dan tidak mengindahkan kata-kata ibu klien. Klien tidak bisa mengungkapkan dengan baik alasan mengapa ia tidak mau belajar sehingga berdampak pada nilai ulangannya yang jelek.	Setelah dilakukan teknik bermain peran, klien lebih bisa mengungkapkan alasan-alasan dan keinginan pada ibu klien dengan baik. Seperti keinginannya untuk memiliki waktu bermain yang cukup, sehingga ketika belajar ia tidak lagi bermain-main atau menonton televisi. Kini klien sudah memiliki waktu untuk bermain sepak bola atau pun bermain tradisional yang lebih bagus untuk perkembangannya daripada bermain *handphone* atau bermain *play station.*

C. Analisis data tentang hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar di wonokromo surabaya.

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar dapat dilihat tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3.

Gejala yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah konseling

No	Gejala yang Nampak	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Klien tidak memperdulikan ibunya yang menyuruhnya untuk belajar.			√		√	
2	Klien enggan untuk belajar.			√		√	
3	Ketergantungan bermain hp/gadget			√	√		
4	Tidak berhasrat untuk belajar meskipun sudah ada yang menemani/ membimbing.			√	√		
5	Tidak bisa konsentrasi belajar/ kesulitan belajar.			√		√	
6	Tidak memiliki teman untuk bermain.			√	√		
7	Membawa hp dan mainannya ketika belajar.			√	√		
8	Suka bermain-main, sambil menonton televisi saat belajar.			√	√		
9	Tidak berani mengungkapkan keinginan bermain yang cukup dengan teman-temannya pada ibunya.			√	√		
10	Tidak bisa mengungkapkan penyebab-penyebab ketidak mauannya untuk belajar dengan baik.			√	√		
SKOR				10	7	3	

Keterangan: A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih Dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan perilaku pada klien, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi klien yang pada asalnya tidak mau belajar sama sekali sehingga nilai-nilainya kurang memuaskan, mulai mau untuk belajar setelah dilakukan beberapa teknik terapi behavior dan hasilnya pun terlihat dari nilai ulangannya yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

a. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)

b. 60 % - 75 % (cukup berhasil)

c. < 60 % (kurang berhasil)

Perubahan sesudah bimbingan konseling sesuai tabel analisis diatas adalah:

a. Gejala yang tidak pernah = 7 $\longrightarrow \frac{7}{10} \times 100 = 70\ \%$

b. Gejala kadang-kadang = 3 $\longrightarrow \frac{3}{10} \times 100 = 30\ \%$

c. Gejala masih dilakukan = 0 $\longrightarrow \frac{0}{10} \times 100 = 0\ \%$

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat ketahui bahwa bimbingan konseling islam dengan terapi behavior dalam mengatasi anak yang malas belajar di Wonokromo Surabaya dilihat dari analisis data tentang hasil prosentasi tersebut adalah 70% dengan standart 60 % - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id